

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI KEGIATAN *PRACTICAL LIFE* KELOMPOK-A DI RA AL-IKHLAS MEDOKAN AYU RUNGKUT SURABAYA

Tuti Rohmah

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Rohita, S.Pd., M.Pd

(ita_oracle@yahoo.co.id)

Abstrak

Pokok permasalahan adalah kurangnya kemandirian anak kelompok A di RA Al-Ikhlal Medokan Ayu Surabaya dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab utama adalah tidak adanya kegiatan *Practical Life* pada proses pembelajaran, sehingga menghasilkan anak kurang bisa mandiri dalam setiap pembelajaran mengenai kemandirian anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak Kelompok A di RA Al- Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya dengan adanya kegiatan *Practical Life*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari 4 tahap yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan reñisi. Sasaran penelitian ini adalah anak-anak Kelompok A di RA Al- Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya, Tahun pelajaran 2012-2013. Data yang diperoleh berupa hasil lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil analisis didapatkan bahwa pada pembelajaran siklus I terdapat 16 dari 25 anak atau 64% anak mandiri. Dan pada siklus II naik menjadi 23 anak dari 25 atau 92% anak sudah mandiri. Artinya adanya suatu peningkatan yang lebih baik.

Simpulan dari penelitian ini bahwa penggunaan metode kegiatan *Practical Life* menunjukkan peningkatan kemandirian anak didik secara signifikan di RA Al- Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya.

Kata Kunci : Kegiatan *Practical Life*, Kemandirian Anak

Abstract

The main problem in this research is the lack of group A children's confidence at RA Al-Ikhlal Medokan Ayu Surabaya in their daily life. The main cause is that there is not practical life activity in the learning process so that it can make the children are less independent in every lesson related to the children's independent. The purpose of this research is to know the improvement of group A children's independent at RA Al-Ikhlal Medokan Ayu Rungkut Surabaya by using practical life. This research is a classroom action research which consists of two cycles. Each cycle consists of four steps. There are planning, treatment, observation, reflection and revision. The objects of this research are group A children at RA Al-Ikhlal Medokan Ayu Rungkut Surabaya, academic year of 2012-2013. The data are in the form of observation sheet of learning and teaching process. Based on the analysis, there are 16 among 25 children or 64% who are independent in the first cycle. There are 23 among 25 children or 92% who are independent in the second cycle. It means that there is a good improvement. The conclusion of this research is that the use of practical life shows a good improvement of children's independent significantly at RA Al-Ikhlal Medokan Ayu Rungkut Surabaya.

Keywords : practical life, children's independent.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan yang menyenangkan dengan prinsip "belajar sambil bermain, bermain sambil belajar". Berangkat dari sinilah pembelajaran yang ada di TK harus dicermati, sehingga apa yang diharapkan, yakni agar anak-anak lebih mandiri dalam segala hal sesuai dengan kapasitas anak bisa tercapai.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak, karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan.

Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal, dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan.

Menurut (Hurlock 1991) bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta ketrampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Pribadi mandiri, memang diperlukan suatu proses atau usaha yang dimulai dari melakukan tugas-tugas

yang sederhana sampai akhirnya dapat menguasai ketrampilan-ketrampilan yang lebih kompleks atau lebih menantang, yang membutuhkan tingkat penguasaan motorik dan mental yang lebih tinggi.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang yang lebih mantap (Mu'tadin, 2002).

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan. Kemandirian akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuan anak. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan semakin berkembang menuju kesempurnaan (Mu'tadin, 2002).

Kemandirian seorang anak diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. Hurlock dalam (Mu'tadin, 2002) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar berfikir secara mandiri, serta mengambil keputusan sendiri. Mencapai keinginan untuk mandiri seringkali anak mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain.

Anak yang kurang mandiri cenderung selalu bergantung pada orang lain dan selalu butuh bantuan orang lain. Mereka selalu mencari perlindungan dan dukungan orang lain, tanpa disadari bahwa ia sedang merusak kemampuan dan kepercayaannya sendiri dalam mencapai segala kebutuhannya sendiri.

Kemandirian adalah "hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain." (Tim.1996:555). Anak mandiri adalah suatu harapan bagi semua pihak baik dari pihak sekolah maupun pihak orang tua atau wali murid, hal ini dikarenakan anak usia ini akan mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri. Kemandirian yang dimiliki oleh setiap anak, maka anak tidak selalu bergantung pada orang lain.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa anak kelompok A di RA Al- Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya memiliki kemampuan kemandirian kurang, baik dalam bersepatu, memakai baju, ataupun menggunakan celana setelah buang air. Hal ini

dikarenakan kurang tepatnya guru memilih metode yang sesuai, sehingga kurang aktifnya anak secara langsung dalam proses pembelajaran.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak, karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal, dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan. (Asrori, 2008:130)

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, maka arah perkembangan tersebut harus sejalan dengan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia. (Asrori, 2008:131)

Mandiri sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mandiri berkaitan dengan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mampu berdiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemandirian berasal dari kata mandiri. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:710) mandiri berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah hal-hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Hurlock (dalam Yusuf, 2001:130) bahwa kemandirian pada anak adalah individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Kemandirian pada anak usia TK tidak sebatas dengan hal-hal yang bersifat fisik saja, tetapi juga berkaitan dengan psikologis, dimana anak usia ini mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri.

Dari beberapa pengertian tentang kemandirian di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian adalah sikap tingkah laku tidak tergantung pada orang lain atau dengan sedikit bantuan dalam berpikir, bertindak.

Kesempatan untuk belajar mandiri dapat diberikan guru atau lingkungan dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya. Peran guru atau lingkungan

dalam mengawasi, membimbing, mengarahkan dan memberi contoh teladan tetap sangat diperlukan, agar anak tetap berada dalam kondisi atau situasi yang tidak membahayakan keselamatannya.

Bagi anak-anak usia dini, latihan kemandirian ini bisa dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan praktis sehari-hari di sekolah, sebagai contoh melatih anak mengambil air minumnya sendiri, melatih anak untuk mencopot dan memakai sepatunya sendiri, melatih anak buang air kecil sendiri, melatih anak menyuap makanannya sendiri, melatih anak untuk naik dan turun tangga sendiri, dan sebagainya.

Begitu pula kemandirian anak untuk menentukan pilihannya. Anak perlu mendapat kesempatan untuk belajar menimbang dan menentukan pilihannya. Anak akan terbiasa mengambil keputusan tanpa tergantung orang lain. Contoh memilih baju atau buku.

Menurut Barnadib (dalam Rini, 2004:26), bahwa anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada diri sendiri.

Menurut Barnadib (dalam Rini, 2004:26), kemandirian dalam diri seorang anak dapat dilihat dari sisi:

- a. Mampu mengambil keputusan
- b. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya
- c. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya

Ketiga sisi kemandirian anak menurut Bamadib (Rini,2004:26)dapat dijelaskan bahwa, kemandirian anak harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, untuk melakukan tugas-tugasnya serta bertanggung jawab apa yang telah dilakukannya. Sehingga ketiga sisi kemandirian tersebut adalah satu kesatuan dalam kepribadian kemandirian anak.

Menurut Robert (dalam Tati, 2005:51) kemandirian tersebut terdiri dari beberapa aspek, yaitu: Aspek Intelektual, Aspek Sosial, dan Aspek Ekonomi,

Dimana aspek intelektual merujuk pada kemampuan berpikir, menalar, memahami dari gejala-gejala masalah dalam mengatasinya. Aspek sosial anak mampu dan berani secara aktif membina relasi sosial dan secara aspek ekonomi adalah menunjukkan kemampuan dalam mengatur kebutuhan-kebutuhan ekonomi. Ketiga aspek kemandirian tersebut dapat dikatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan berpikir, mengatur ekonomi untuk melakukan interaksi sosial tanpa menggantungkan orang lain.

Terkait dengan penelitian, maka kemandirian yang akan dikembangkan pada anak TK adalah kemandirian dalam hal kemampuan anak dalam memakai dan melepaskan baju seragam yang berkasncing tanpa bantuan orang lain.

Bentuk kemandirian pada anak usia TK lebih berkaitan dengan yang bersifat fisik dan psikis, dimana kegiatan ini merupakan kebutuhan anak sehari-hari yang bersifat pribadi, sehingga anak akan mampu melakukannya sendiri. Menurut Novita (2007:176), bahwa bentuk kemandirian anak dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari, yaitu: kebersihan; kepemilikan; dan kesabaran.

Bentuk kemandirian anak melalui kebersihan dapat dilakukan dalam hal membersihkan diri, seperti menggosok gigi, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sendiri serta membuang sampah pada tempat. Bentuk kemandirian kepemilikan anak dapat membedakan antara barang miliknya sendiri atau barang miliknya orang lain, sehingga sadar anak dapat menjaga barannya sendiri dan tidak merusak atau mengambil barang orang lain. Dan bentuk kemandirian dalam kesabaran, anak dapat menahan diri untuk tidak memaksa dan menuntut orang lain untuk mewujudkan keinginannya dengan segera.

Menurut Novita (2007:176), bahwa ada 3 hal yang harus diperhatikan guru dalam mengajarkan kemandirian pada anak usia TK, yaitu:

- a. Sabar
Kesabaran merupakan kunci dalam mengajari anak. Memang akan terasa capek menjelaskan atau menunggu anak menyelesaikan pekerjaannya. Namun bagi anak ada suatu kebanggaan bila ia bisa melakukannya. Guru yang tak sabaran bisa menyurutkan rasa ingin tahu anak sehingga ia pun enggan atau kehilangan minat untuk melakukannya.
- b. Aktivitas Beragam
Beri kesempatan pada anak untuk melakukan suatu pekerjaan/aktivitas yang beragam dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.
- c. Tak Banyak Kritik
Jika guru sering mengkritik pekerjaan anak, maka anak akan menjadi takut salah, takut mencoba dan sebagainya. Akibatnya, anak bisa trauma dan tak mau mengulangi lagi pekerjaannya karena anak merasa usahanya tak dihargai. Harusnya, guru tetap memberikan apresiasi/pujian meskipun pekerjaan anak belum sempurna. Dengan begitu, anak akan bersemangat sehingga ia mau melakukannya kembali, mau mencoba lagi.

Peran pendidik, dalam hal ini adalah guru, sangat diperlukan dalam upaya pengembangan kemandirian anak. Diantaranya adalah pengembangan kemandirian melalui kegiatan yang menyenangkan, bermain sambil belajar, belajar sambil bermain.

Practical life adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan ketrampilan hidup (*life skill*) pada anak usia TK dalam peningkatan kemandirian anak (Isjoni, 2009:128).

Tujuan pengembangan *Practical Life* pada anak adalah untuk menampilkan totalitas pemahaman ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di TK maupun di lingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan, masyarakat). Bidang pengembangan *Practical Life* meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta perkembangan sosial, emosional dan kemandirian. Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar menjadi warga negara yang baik. Sedangkan aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa dengan baik serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Depdiknas, 2007:2).

Dijelaskan, tujuan pengembangan *Practical Life* bagi anak adalah untuk (Depdiknas, 2007:3):

1. Menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mentolerir adanya ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragaman nilai.
3. Menerima perilaku yang dikehendaki dan menolak perilaku yang tidak dikehendaki, baik oleh diri sendiri maupun orang lain.
4. Memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dikehendaki, misalnya disiplin, mandiri, sopan, ramah, hormat, dan menghargai orang lain.
5. Menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari

Menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dalam rangka mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak di dalam melakukan pengembangan perilaku melalui *Practical Life* sejak dini, menurut Campbell dan Campbell dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagai berikut: (Depdiknas, 2007:4-6)

1. **Pengubahan Perilaku (*Behavior modification*)**
Metode ini merupakan suatu perubahan perilaku yang berdasarkan atas prinsip-prinsip ‘penguatan’ (*reinforcement*). Metode ini biasanya berhasil untuk mengubah/mengurangi perilaku yang berlebihan dan membentuk perilaku yang belum ada pada individu.
2. **Pembelajaran (*Instructional Technique*)**
Metode ini dilakukan dengan memberikan instruksi yang spesifik dan konkret tentang perilaku yang dikehendaki. Instruksi-instruksi tersebut berfungsi untuk mengoreksi yang salah dan mengajarkan perilaku baru.
3. **Berbasis Hubungan (*Relationship-based*)**
Metode ini dilakukan untuk membantu menciptakan suasana yang mendukung untuk dapat terjadi proses belajar. Metode ini bertujuan mempertahankan hubungan antara guru sebagai pelatih dengan anak dalam belajar terstruktur agar terjadi proses belajar yang efektif. Biasanya dapat digabungkan dengan metode pertama dan kedua.
4. **Praktek Langsung (*Direct Instruction*)**
Metode pengajaran praktek langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar anak yang berkaitan dengan pengetahuan *deklaratif* dan pengetahuan *proedural* yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dasar pelaksanaan penelitian ini adalah perbaikan, baik terhadap proses maupun hasil perbaikan proses dilakukan dengan tindakan yakni memberikan perlakuan kepada kelas dengan melaksanakan pembelajaran di kelompok A TK Al-Ikhlas Surabaya.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah anak di Kelompok A RA. Al-Ikhlas Surabaya sejumlah 25 anak, yang terdiri dari 10 anak laki dan 15 anak perempuan, dimana peneliti sedang bertugas dan mengajar pada sekolah tersebut.

Penelitian dilakukan selama dua siklus, di mana setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian dilakukan sebanyak 4 kali dengan bantuan teman sejawat. Penelitian dilakukan dengan cara mengamati aktivitas guru selama pemberian tindakan/stimulasi dan juga kemampuan kemandirian anak yang dimiliki oleh

anak baik sebelum maupun sesudah pemberian tindakan yang didasarkan pada lembar pengamatan yang berisi indikator-indikator pengamatan sebagai berikut:

1. Memasukkan kancing baju sendiri dengan 4 kancing *)
2. Melepaskan kancing baju sendiri dengan 4 kancing**)

Pemberian skor atau penilaian untuk anak berdasarkan Sugiyono (2009: 141) adalah :

Sangat Baik	: 4
Cukup Baik	: 3
Kurang Baik	: 2
Sangat Tidak Baik	: 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA. Al-Ikhlash Medokan Ayu Rungkut Surabaya pada kelompok A tentang meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *practical life*. berjumlah 25 anak, yang terdiri dari 10 anak laki dan 15 anak perempuan.

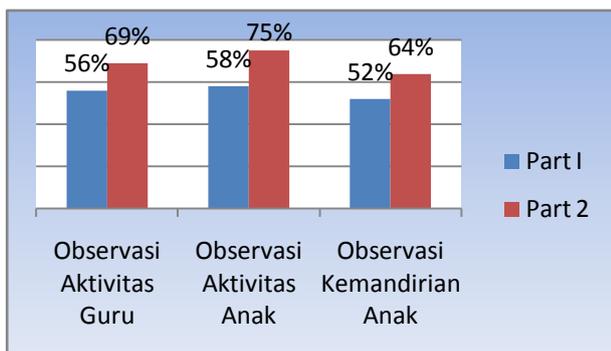
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh data-data untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Adapun data yang diperoleh akan dijelaskan sebagai berikut:

Siklus 1

Tindakan pada siklus I, dilakukan dua kali pertemuan yaitu pada hari Kamis, 11 Oktober dan hari Rabu, 17 Oktober 2012. Peneliti bersama guru sebagai teman sejawat dalam melaksanakan KBM bersama-sama menyusun RKM dan RKH dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada waktu kegiatan inti selama (2 x 60 menit), dengan menggunakan lembar observasi untuk memantau setiap perkembangan kemandirian anak dalam kegiatan *practical life*.

Sehingga hasil dari perkembangan kemandirian anak pada siklus I ini dapat dilihat dan diketahui sebagaimana dalam grafik sebagai berikut:

Grafik. 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I



Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara umum kemandirian anak kurang dari 64 % lebih kecil dari persentase kemandirian anak yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena anak masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan guru kurang maksimal dalam penerapan kegiatan *practical life*.

Siklus 2

Perencanaan pada siklus II peneliti bersama guru sebagai teman sejawat bersama-sama menyusun RKM dan RKH yang memuat kegiatan pembelajaran *practical life* yang dapat meningkatkan kemandirian anak. Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu kegiatan inti selama 30 menit, 2 kali pertemuan, yaitu hari Selasa, 23 Oktober dan hari Rabu, 07 November 2012.

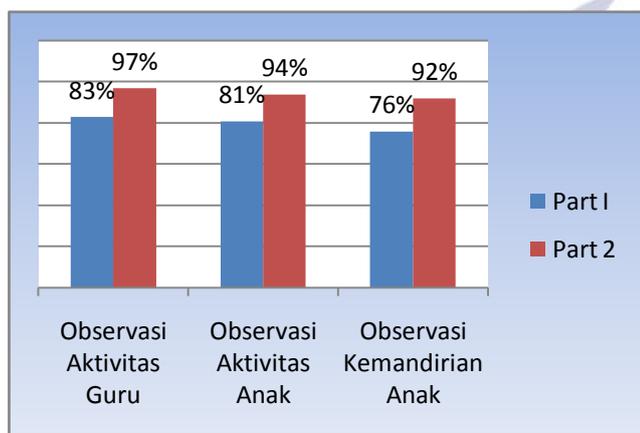
Tabel 5. Lembar Observasi Anak Siklus II

No	Indikator	Skor	A	%
1	Anak duduk melingkar dengan tenang	1	0	100
		2	0	
		3	0	
		4	25	
2	Anak mau maju ke depan untuk memperagakan cara memakai baju berkancing	1	0	96
		2	0	
		3	4	
		4	21	
3	Anak memperhatikan salah satu temannya yang memperagakan cara memakai baju berkancing	1	0	79
		2	0	
		3	21	
		4	4	
4	Anak melakukan dan memakai baju berkancing secara bersama-sama sambil berdiri.	1	0	94
		2	0	
		3	6	
		4	19	
5	Anak duduk melingkar dengan tenang	1	0	100
		2	0	
		3	0	
		4	25	
6	Anak mau maju kedepan untuk meragakan cara melepasa baju berkancing	1	0	97
		2	0	
		3	3	
		4	22	
7	Anak memperhatikan guru tentang tata cara melepas baju berkancing	1	0	82
		2	0	
		3	20	
		4	5	
8	Anak memperhatikan model melepas baju berkancing	1	0	99
		2	0	
		3	1	
		4	24	

9	Anak secara bersama-sama melakukan melepas baju berkancing sambil berdiri	1 2 3 4	0 0 1 24	99
Total		-	-	846
Presentase		-	-	94%

Sehingga hasil dari perkembangan kemandirian anak pada siklus II ini dapat dilihat dan diketahui sebagaimana grafik di bawah ini.

Grafik 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Pada Siklus II



Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa, observasi aktivitas guru dalam pertemuan I dan II adanya suatu peningkatan, ini terlihat dari pertemuan I skornya 30 atau 83% dan naik menjadi 97%. Artinya sudah memenuhi target yang diharapkan dan cukup samapi siklus II saja.

Adapun hasil observasi nilai kemandirian anak meningkat dari pada pertemuan I dan II, ini terbukti dari hasil pertemuan I anak-anak yang mandiri meningkat dari 16 anak dari 25 anak atau 76% menjadi 92% atau 23 anak dari 25 anak yang sesuai dengan target harapan dalam peningkatan kemandirian anak dan hanya 2 anak yang harus diberi bimbingan lebih lanjut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh nilai kemandirian anak meningkat dari siklus I dan siklus II, ini terbukti dari hasil siklus II anak-anak sudah mandiri, dan anak yang mandiri meningkat dari 16 anak menjadi 23 anak dari 25 anak, atau 92%. Artinya hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I.

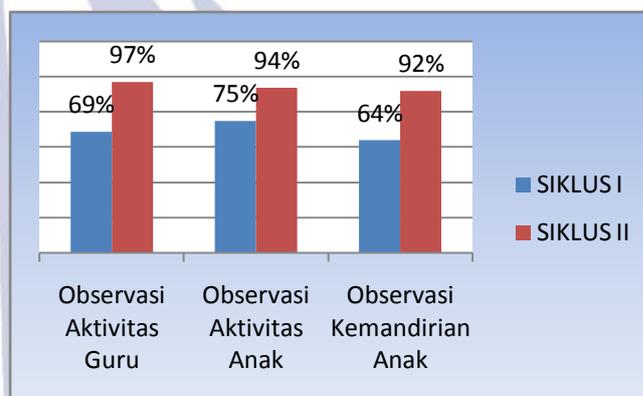
Adapun tabel perbandingan antara siklus I dan siklus II dapat di ketahui sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

No	Uraian	Siklus	
		I	II
1	Hasil observasi aktivitas guru	69 %	97 %
2	Hasil observasi aktivitas anak,	75 %	94 %
3	Hasil observasi kemandirian anak	64 %	92 %

Adapun dalam bentuk Grafik, penulis mengambil dari akhir pertemuan setiap siklus, yaitu Pertemuan II dari Siklus I dan Siklus II sebagaimana berikut :

Grafik 3. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II



Dengan memperhatikan rangkuman hasil observasi kemandirian anak menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan penerapan pembelajaran kegiatan *practical life*, guru melakukan rencana pembelajaran siklus berdaur yaitu siklus I dan siklus II kemandirian anak lebih meningkat signifikan.

Pada pembelajaran siklus I anak yang belum mandiri 9 anak dari 25 atau 36%, dan 16 dari 25 anak atau 64% anak mandiri. Dan pada siklus II naik menjadi 23 anak dari 25 atau 92% anak mandiri. Artinya adanya suatu peningkatan yang lebih baik dan hanya 2 anak yang perlu adanya bimbingan lebih lanjut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *practical life* secara langsung menunjukkan peningkatan kemandirian anak secara signifikan di RA. AL-Ikhlâs Medokan Ayu Rungkut Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan sebagaimana diuraikan di muka, maka dapat disimpulkan Bahwa kegiatan *Practical Life* dapat meningkatkan kemandirian anak Kelompok A di RA

Al-Ikhlash Medokan Ayu Rungkut Surabaya. Ini terlihat pada pembelajaran siklus I anak yang belum dan kurang mandiri 9 anak dari 25 atau 36 %, dan 16 dari 25 anak atau 64% anak mandiri. Dan pada siklus II naik menjadi 23 anak dari 25 atau 92% anak sudah mandiri. Artinya adanya suatu peningkatan yang lebih baik.

Terbukti bahwa pembelajaran *practical life* secara langsung menunjukkan peningkatan kemandirian anak secara signifikan di RA. AL-Ikhlash Medokan Ayu Rungkut Surabaya.

Saran

1. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya melakukan pembelajaran dengan kegiatan *practical life* secara langsung untuk peningkatan kemandirian anak pada usia dini.
2. Guru hendaknya mampu bertindak sebagai motivator sekaligus model bagi anak dalam kegiatan pembelajaran terutama bagi anak yang kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran kegiatan *practical life*.
3. Dalam menggunakan metode pembelajaran *practical life*, hendaknya guru betul-betul memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan anak sehingga tepat sesuai tujuan dalam meningkatkan kemandirian anak.
4. Tingginya tingkat aktivitas siswa dapat dijadikan acuan untuk menerapkan pembelajaran *practical life* dalam peningkatan kemandirian anak.
5. Dalam pembelajaran, guru hendaknya mengkaji materi yang akan diajarkan, menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan materi sehingga dalam pelaksanaannya tidak akan terjadi permasalahan yang sudah dihadapi peneliti di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Depdiknas, 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak* .Seri 1. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Hurlock, 1991. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Isjoni. 2009. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

Mu'tadin, Z. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*. <http://www.e-psikologi.com/remaja.050602.hhn> [on-line].

Novita, Windya.2007. *Serba Serbi Anak*. Jakarta:Gramedia

Rini.2004. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Andiri Pada Anak Balita*. Skripsi PLS UPI Bandung; tidak diterbitkan.

Tati, 2005, TA. *Studi Kasus Pengelolaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (BPKM) Suaka dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar Keaksaraan Fungsional*. Bandung: FIP UPI.

Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PTRemaja Rosdakarya